



Bentuk Penyajian Tari *Rapa'i Geleng* di Sanggar Pocut Baren MAN Model Banda Aceh

Yuli Astuti^{1*}, Samsuri², Ilham Septian³

^{1,2,3} Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Alamat: Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh

Korespondensi penulis: yuliastuti@usk.ac.id*

Abstract. This study aims to describe the presentation form of *Rapa'i Geleng* dance in Sanggar Pocut Baren MAN Model Banda Aceh. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and interviews. The results showed that the presentation of *Rapa'i Geleng* dance consists of three stages and four acts, namely: *seulaweut* (opener), *saleum* (greeting), *kisah* (content), and *lanie* (closing). Each act has a distinctive structure of movement, *Rapa'i* beat, and poetry. In addition to functioning as entertainment, this performance is also a medium for proselytizing and preserving the cultural and religious values of the Acehnese people. The main property used is *Rapa'i*, Islamic nuanced closed clothing, and a movement system that reflects local wisdom.

Keywords: Aceh; Presentation form; *Rapa'i Geleng*; Studio; Traditional dance

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *rapa'i geleng* di Sanggar Pocut Baren MAN Model Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian tari *rapa'i geleng* terdiri dari tiga tahapan dan empat babak, yaitu: *seulaweut* (pembuka), *saleum* (salam), *kisah* (isi), dan *lanie* (penutup). Setiap babak memiliki struktur gerak, irama tabuhan *rapa'i*, dan syair yang khas. Selain berfungsi sebagai hiburan, pertunjukan ini juga menjadi media dakwah dan pelestarian nilai-nilai budaya serta religius masyarakat Aceh. Properti utama yang digunakan adalah *rapa'i*, busana tertutup bernuansa Islami, dan tata gerak yang mencerminkan kearifan lokal.

Kata kunci: Aceh; Bentuk penyajian; *Rapa'i geleng*; Sanggar; Seni tari tradisional

1. LATAR BELAKANG

Kesenian tradisional merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh suatu daerah, yang mencerminkan nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat setempat. Tentunya kesenian tersebut harus dilestarikan dan diwariskan pada generasi penerus. Kasim Ahmad (dalam Masunah dan Tati Narawati, 2003) menjelaskan kesenian tradisional merupakan wujud seni yang lahir dari akar budaya masyarakat serta tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosialnya, sehingga dianggap sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Proses penciptaannya didasarkan pada cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas pendukungnya, mencakup pandangan hidup, filosofi, etika estetika, serta ekspresi budaya lokal. Kesenian ini diterima sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi tua kepada generasi muda.

Berbicara tentang kesenian tradisional seni tari merupakan salah satu bagian dari kesenian tradisi suatu daerah salah satunya wilayah Aceh. Aceh memiliki beberapa seni tari

tradisional yang saat ini masih dilestarikan dan dipentaskan dalam kegiatan upacara adat maupun pertunjukan budaya, salah satunya adalah seni tari *rapa'i geleng*. Seni *rapa'i geleng* merupakan seni tari yang berasal dari Kabupaten Aceh Barat Daya di Desa Seuneulop, Kecamatan Manggeng. Salah satu fungsi tari Rapa'i Geleng adalah sebagai media dakwah. Jika ditinjau dari aspek historis, tari ini berakar dari tradisi keagamaan masyarakat setempat yang dikenal dengan *Dalail Khairat*, yaitu kegiatan yang berisi lantunan puji-pujian kepada Allah dan Rasul. Tradisi tersebut kemudian berkembang menjadi *Rateb Geleng*, yang diperkaya dengan gerakan kepala ke kiri dan ke kanan serta tepukan tangan. Seiring dengan perkembangan zaman, *Rateb Geleng* mengalami transformasi menjadi tari Rapa'i Geleng dengan penambahan alat musik rapa'i sebagai elemen properti utama dalam pertunjukannya. (Manalu, dkk, 2024). Kesenian ini memiliki ciri khas pada iringan pola tabuhan *rapa'i* serta lantunan syair yang dilantunkan oleh *ceh* (pemimpin tari) bersama para penarinya (Astuti dan Samsuri, 2022).

Kesenian *rapa'i geleng* hingga saat ini masih dilestarikan dan dipelajari baik di sanggar maupun di kegiatan ekstrakurikuler sekolah, salah satunya di Sekolah MAN Model Banda Aceh memiliki sanggar yang dinamai sanggar Pocut Baren. Pada tahun 2015 dibawah pimpinan Bapak Drs. Amiruddin Bin Muhammad Husein (Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh) Sanggar Pocut Baren pernah berpartisipasi pada 3 (tiga) pertunjukan di kuala lumpur, Malaysia diantaranya di Aula Pertubuhan Baitul Ehsan Al Khairi, di Pasar Seni, dan Market Central serta satu kali pertunjukan di Penang International Islamic & Technological, Pulau Pinang Malaysia (<https://aceh.kemenag.go.id/index.php/baca/tarian-rapa-i--geleng-sanggar-pocut-baren-man-model-gemparkan-kuala-lumpur?audio=1>)

Pertunjukan seni *rapa'i geleng* pada umumnya memiliki 4 (empat) babak dalam pertunjukannya yaitu *seulaweut* (shalawat), *saleum* (salam), kisah, dan *lanie* (penutup) serta memiliki ditarikan oleh laki-laki dengan jumlah penari antara 8-12 dan satu orang pemimpin atau disebut *ceh* dalam Bahasa Aceh (Astuti dan Samsuri, 2022). Setiap babak memiliki gerakan dan pola ritme yang digolongkan pada tempo lambat, sedang, dan cepat (Nazmudin, 2013). *Rapa'i geleng* berfungsi sebagai sarana dakwah Islam yang sarat akan nilai estetika yang tercermin dari unsur gerak, syair, dan iringan musiknya. Setiap elemen di dalamnya mengandung kearifan lokal yang menyampaikan pesan-pesan bermakna tentang norma sosial, nilai budaya, serta mencerminkan bentuk kebudayaan yang berperan dalam mengatur system sosial dan tatanan kehidupan masyarakat. (Verulitasari dan Agus, 2016).

Seni tari *rapa'i geleng* menjadi salah satu tarian yang paling sering dipelajari dan dipertunjukkan di Sanggar Pocut Baren, Banda Aceh. Penarinya merupakan siswa yang

memiliki minat dan bakat dalam seni tari. Pertunjukan tari *rapa'i geleng* setiap daerah berbeda dengan tari *rapa'i geleng* pada sanggar Pocut Baren baik dari segi syair, gerak tari, maupun pola tabuhan *rapa'i*. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan perbandingan secara langsung dengan *rapa'i geleng* di Sanggar Pocut Baren. Peneliti memfokuskan penelitian pada bentuk penyajian dari pertunjukan seni tari *rapa'i geleng* di Sanggar Pocut Baren MAN Model Kota Banda Aceh dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian pada seni tari *rapa'i geleng* di MAN Model Banda Aceh.

2. KAJIAN TEORITIS

Bentuk Penyajian Seni Tari

Tari tradisional merupakan bentuk tari yang berasal, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan suatu masyarakat, serta diwariskan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Suatu tarian dikategorikan sebagai tari tradisional selama relevan dan diakui keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya (Jazuli, 2008). Hingga saat ini tari *rapa'i geleng* masih berkembang baik dikalangan masyarakat Aceh baik tua maupun generasi muda sehingga keberadaan tarian ini masih dapat dikatakan eksis dan diterima oleh masyarakat Aceh. Tentunya tari *rapa'i geleng* sebagai tari tradisional memiliki bentuk pertunjukan yang memenuhi syarat sebagai suatu tarian seperti penari, unsur gerak, dan properti tari.

Menurut Soedarsono (dalam Khafifah, dkk, 2022) bentuk penyajian merupakan hasil pengamatan dan pemaparan pada proses penyelenggaraan sebuah pertunjukan dari awal hingga akhir, yang melibatkan berbagai unsur pendukung seperti tema, judul, penari, unsur gerak, pencahayaan, property, serta lokasi pementasan. Dalam hal ini tari *rapa'i geleng* yang memiliki 4 (empat) babak dalam pertunjukannya yaitu *seulaweut* (shalawat), *saleum* (salam), kisah, dan *lanie* (penutup) akan menjadi pedoman dalam mendeskripsikan bentuk penyajian dalam pertunjukan tari *rapa'i geleng* pada penelitian ini.

Tari *Rapa'i Geleng*

Kesenian *rapa'i geleng* memiliki peran penting bagi masyarakat Aceh, selain sebagai identitas daerah *rapa'i geleng* menjadi media dakwah serta hiburan pada acara-acara kebudayaan maupun festival. *Rapa'i geleng* digolongkan ke dalam seni tari karena memiliki pola lantai dan gerakan tari, keunikan tarian ini ada pada tabuhan *rapa'i* yang lambat, sedang, dan cepat (Astuti dan Samsuri, 2022). Seperti yang telah diulas pada pendahuluan, seni *rapa'i geleng* memiliki 4 (empat) babak yaitu (1) *seulaweut* (shalawat), babak ini merupakan bagian pembuka dari tarian *rapa'i geleng* dimana *ceh* (pemimpin) dan para penari melantunkan

shalawat; (2) *saleum* (salam), babak ini merupakan bagian kedua dari pertunjukan tarian *rapa'i geleng* dimana penari yang dipimpin oleh *ceh* mengucapkan salam pada semua penonton yang menikmati pertunjukan mereka; (3) kisah merupakan bagian ketiga yang berisi tema sesuai dengan acara pada kegiatan yang diikuti; (4) *lanie* (penutup) merupakan bagian akhir dari pertunjukan tarian *rapa'i geleng* yang berisi lantunan syair perpisahan (Astuti dan Samsuri, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berpijak pada paradigma postpositivisme dan diterapkan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, bukan eksperimen (Abdussamad, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan dengan melihat pertunjukan tari *rapa'i geleng* baik secara langsung maupun yang telah didokumentasikan. Lokasi penelitian berada di Sanggar Pocut Baren MAN Model Kota Banda Aceh. Sementara itu wawancara dilakukan dengan pimpinan sanggar Pocut Baren dan para siswa yang terlibat dalam pertunjukan tarian *rapa'i geleng*. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN Model Banda Aceh memiliki sanggar yang dinamakan Sanggar Pocut Baren sebagai wadah seni dan kreativitas siswa di Sekolah tersebut. Salah satu tarian yang dipelajari di Sanggar tersebut adalah tarian *rapa'i geleng*. Para siswa yang tergabung pada sanggar tersebut tentunya harus memiliki minat dan mengikuti proses seleksi baik dari guru seni budaya maupun senior sanggar yang berpengalaman, sehingga sanggar Pocut Baren menjadi salah satu sanggar yang dikenal dengan tarian *rapa'i geleng*nya. Hasil penelitian bentuk penyajian tari *rapa'i geleng* yang dilalui dengan pengamatan dan wawancara dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bentuk Penyajian Pertunjukan Tari *Rapa'i Geleng* di Sanggar Pocut Baren

Bentuk penyajian tari *rapa'i geleng* di sanggar Pocut Baren MAN Model Banda Aceh terdiri dari tiga tahapan dengan 4 (empat) babakan, yaitu (1) tahapan pembuka terdiri dari babak *seulaweut* (shalawat) dan *saleum* (salam); (2) tahapan inti disebut dengan babak kisah;

dan (3) tahapan akhir disebut dengan babak *lanie* (penutup). Berikut dijelaskan bentuk penyajian berdasarkan babak tari *rapa'i geleng*.

a) Seulaweut

Babak pembuka dalam pertunjukan *rapa'i geleng* diawali dengan *seulaweut*, dimana para pemain memasuki panggung sambil melantunkan shalawat sebagai ungkapan penghormatan kepada Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallam*. Setelah berada di tengah panggung, para pemain membentuk formasi berbaris menyerupai *shaf* dalam salat. Setelah barisan dirapikan, seluruh pemain duduk berbanjar dalam satu deret sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1: Posisi penari babak *seulaweut*
(Dok. Yuli Astuti, 2017)

b) Saleum

Tahapan kedua dalam pertunjukan *rapa'i geleng* adalah *saleum*, yang berfungsi sebagai salam pembuka dan ditujukan kepada penonton. Tradisi memberi salam merupakan bagian dari budaya masyarakat Aceh yang kerap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kesenian tradisional Aceh senantiasa diawali dengan salam sebagai bentuk penghormatan. Dalam tarian dan musik, *saleum* dimulai dengan tabuhan *rapa'i* yang diiringi gerakan kepala yang mengangguk dan menggeleng mengikuti irama yang bervariasi. Irama tabuhan *rapa'i* sangat menyatu dengan gerakan kepala, sehingga sulit untuk membedakan apakah gerakan tersebut mengikuti tabuhan atau justru tabuhan yang menyesuaikan dengan gerakan. Selain diekspresikan melalui gerak tari, *saleum* juga disampaikan dalam bentuk syair lagu pada tahap selanjutnya. Berikut gambar pada gerakan *saleum*.



Gambar 2: Gerakan *saleum* (salam)

(Dok. Yuli Astuti, 2017)

Ada beberapa gerakan lain pada babak *saleum*, berikut nama gerakan dan deskripsi gerakan pada babak *saleum*.

1. *Likok Adab*; *Likok adab* merupakan gerakan penghormatan dalam *rapa'i geleng*, dengan penari duduk berbanjar, menabuh Rapa'i sambil menggerakkan kepala secara teratur sesuai irama. Gerakan berlangsung dari anggukan ke depan, ke samping, hingga geleng cepat, mengikuti birama 1–18. Seluruh gerak diiringi tabuhan *rapa'i* tanpa vokal dari *aneuk cahi* (penari).
2. *Likok Ayun*; *Likok Ayun* adalah variasi gerak dalam babak *saleum*, dilakukan dengan posisi duduk atau berlutut, mengayun ke depan, atas, menyilang kiri-kanan, dan atas-bawah, terdiri dari tiga jenis gerakan.
 - *Likok menghayun kedepan/belakang*
Penari bernomor genap membungkuk ke depan lalu kembali duduk, sementara penari ganjil bergerak dari posisi miring ke belakang, ke depan, lalu kembali ke posisi semula. Gerakan dilakukan secara berselang-seling dengan ayunan duduk di atas tumit, diiringi tabuhan Rapa'i yang mengikuti tempo dan pola ritmis
 - *Likok Ayun*
Dalam *Likok Ayun*, penari genap bergeser ke depan membentuk dua barisan horizontal. Setelah barisan terbentuk, penari melakukan gerakan ke samping kanan dan kiri secara berlawanan antara barisan pertama dan kedua
 - Kembali pada posisi awal
Penari kembali ke barisan horizontal, lalu melakukan gerak silang bergantian: penari genap membungkuk ke kanan, penari ganjil miring ke kiri, dan diulang secara bergantian

- *Likok kipah*

Likok Kipah merupakan variasi gerak menyerupai kipas, dilakukan sambil duduk di atas tumit atau berdiri di lutut, dengan permainan Rapa'i yang dipadukan gerak tubuh dan kepala. Penari genap membungkuk miring ke kanan lalu ke kiri (hitungan 1–4), sementara penari ganjil duduk di atas tumit dan mengangkat Rapa'i ke kiri lalu berpindah arah (hitungan 1–4). Pada hitungan 5–6, penari genap duduk kembali sambil mengangkat Rapa'i ke kanan, lalu berpindah pada hitungan 7–8. Penari ganjil di saat yang sama membungkuk bergantian ke kiri dan kanan, menciptakan pola gerakan silang antara kedua kelompok. Selanjutnya Penari genap dan ganjil bergantian naik turun dalam posisi duduk berlutut, sambil mengangkat Rapa'i setinggi kepala dan menurunkannya hingga menyentuh lantai.

c) Kisah

Kisah merupakan salah satu unsur atau tema dalam pertunjukan *rapa'i geleng*, di mana kesenian ini berperan sebagai media penyampai informasi yang memuat pesan-pesan keagamaan, pembangunan, politik, dan sebagainya melalui berbagai irama lagu. Babak kisah memiliki beberapa gerakan yaitu.

1. *Likok sumbang*

Likok sumbang adalah *likik* (ragam tari) yang memperlihatkan gerak tidak searah, baik gerak tangan, kepala bahkan posisi penari, karenanya dikatakan Sumbang. Ada beberapa *likok* yang menjadi bagian *likok* ini, diawali dengan *likok* berbanjar/bersaf.

2. *Likok Geulumbang*

Likok Geulumbang adalah ragam tari yang memperlihatkan gerakan seperti gelombang, naik turun bergantian anatar penari nomor genap dan nomor ganjil

3. *Likok Weng*

Likok Weng adalah *likok* (ragam tari) yang memperlihatkan perputaran posisi penari maupun perputaran *Rapa'i* dari seorang penari kepala penari berikutnya. Pada *likok* ini pun diawali posisi berbanjar.

d) *Lanie*

Bagian penutup dalam pertunjukan disebut *lanie*. Pada tahap ini, posisi para penari tidak terbatas pada duduk berbanjar atau berdiri dengan bertumpu pada lutut, tetapi terkadang ada pula yang berdiri dan bergerak, memperagakan gerakan tari yang mencerminkan aktivitas tertentu seperti menumbuk padi atau mendayung, yang dikenal dengan sebutan *likok top pade* dan *likok dayong*. Irama lagu dan syair yang mengiringi juga mencerminkan

keberagaman tersebut, mulai dari lagu-lagu yang sedang populer, bernuansa Hindustan, hingga irama Padang Pasir, dengan lirik yang dinyanyikan dalam bahasa Aceh.

Berdasarkan ke 4 (empat) babak yang telah diulas di atas, maka dapat disimpulkan tahapan dan babak dalam bentuk penyajian tari *rapa'i geleng* yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk penyajian tari *rapa'i geleng*

Tahapan		Bentuk Penyajian		Keterangan
Awal	Seulaweut	Vokal	Memasuki panggung dan merapikan pola lantai membentuk <i>shaf</i>	Syair bait 1
	Saleum	Vokal dan Rapa'I	Melakukan gerakan tari <i>Likok Adab</i> , <i>Likok Ayun</i> , dan <i>Likok Kipah</i>	Syair bait 2
Inti	Kisah	Vokal dan Rapa'I	Melakukan gerak <i>Likok sumbang</i> , <i>Likok Geulumbang</i> , dan <i>Likok Lhok Wing</i>	Syair bait 3
Penutup	Lanie	Vokal dan Rapa'i	Melakukan gerak <i>Likok Top Padee</i> , <i>Likok Dada Limpeun</i> , dan <i>Likok Dayung-dayung</i>	Syair bait 4

Syair Tari *Rapa'i Geleng* di Sanggar Pocut Baren

Berikut ini disajikan syair yang digunakan oleh sanggar Pocut Baren MAN Model Banda Aceh sesuai dengan babakan dalam tarian *rapa'i geleng*.

Tabel 2. Syair tari *rapa'i geleng*

Babak	Syair
Seulaweut	<i>Yaa Nabi salam 'alaika</i> <i>Yaa Rasul salam 'alaika</i> <i>Yaa Habib salah 'alaika</i> <i>Shalawatullah 'alaika</i>
Saleum	<i>Salamu 'alaikom, warahmatullah</i> <i>Jaroe dua blah ateuh jeumala</i> <i>Jaroe lon siploh di ateuh ubon</i> <i>Meu'ah lon lakee keu wareh dum na</i> <i>Karena saleum Nabi kheun sunnah</i> <i>Jaroe ta mumat syarat mulia</i> <i>Mulia wareh ranup lampuan</i> <i>Mulia rakan mameh suara</i>
Kisah	<i>Salam yaa salam yaa Rasulullah yaa</i> <i>Habibullah</i> <i>Yang di yang di yang di yang di tanoh</i> <i>Mekkah ditanoh Mekkah</i> <i>Wafeut wafeut Nabi wafeut di Madinah</i> <i>wafeut di Madinah</i>

	<i>Yang ditinggai aneuk Siti Fatimah, Siti Fatimah</i>
<i>Lanie</i>	<i>Piasan raya ta pukong adat Ta pulang tungkat bak aneuk muda 'Oh matee aneuk ta tupat jirat 'Oh matee adat han ta pat mita</i>

Properti Tari

Properti tari pada tarian *rapa'i geleng* berupa alat musik *rapa'i* dan busana tari yang menutup aurat. Berikut gambar properti tari yang digunakan dalam pertunjukan seni *rapa'i geleng*.



Gambar 3: Alat musik *rapa'i*
(Dok. Yuli Astuti, 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat temuan mengenai busana yang dikenakan pemain *Rapa'i Geleng*. Busana yang dikenakan pemain *Rapa'i Geleng* oleh setiap grup pada umumnya adalah sama hanya warna saja yang membedakan. Busana pemain mencerminkan layaknya masyarakat Melayu yang hendak melaksanakan Shalat. Busana yang dikenakan pemain ditutupi dengan songket sehingga terlihat seperti baju semi koko dan sangat mencirikan pakaian umat muslim, hal ini disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Aceh yang mayoritas muslim dan berlaku hukum syari'at Islam.



Gambar 3: Contoh busana pemain tari *rapa'i geleng*
(Dok. Verulitasari, 2016)



Gambar 4: Celana songket penari
(Dok. Verulitasari, 2016)



Gambar 5. Tengkuluk penari
(Dok. Verulitasari, 2016)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian tari *rapa'i geleng* di Sanggar Pocut Baren MAN Model Banda Aceh terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Masing-masing tahapan mencakup babak *seulaweut*, *saleum*, *kisah*, dan *lanie*, yang memiliki ciri khas dari segi gerak tari, irama tabuhan *rapa'i*, serta syair yang dilantunkan. Gerakan tari terbagi ke dalam beberapa ragam seperti *Likok Adab*, *Likok Ayun*, *Likok Kipah*, *Likok Sumbang*, *Likok Geulumbang*, dan *Likok Weng*, yang semuanya disesuaikan dengan struktur birama dan pola tabuhan. Selain sebagai media seni, pertunjukan ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya lokal. Properti tari yang digunakan, seperti *rapa'i* dan busana Islami, turut memperkuat nilai religius dan identitas Aceh yang ditampilkan.

Diperlukan upaya pelestarian yang lebih sistematis, termasuk dokumentasi digital dan cetak, untuk mempertahankan eksistensi tari *rapa'i geleng* sebagai warisan budaya Aceh. Pemerintah dan institusi pendidikan dapat memasukkan materi seni *rapa'i geleng* ke dalam kurikulum muatan lokal untuk memperkenalkan seni tradisional kepada generasi muda. Sanggar Pocut Baren perlu terus diberdayakan melalui pelatihan, pertunjukan rutin, dan kolaborasi dengan lembaga seni lainnya agar tetap menjadi pusat pembinaan seni yang aktif dan produktif. Dinas kebudayaan, sekolah, dan masyarakat perlu bersinergi dalam menjaga keberlanjutan tari *rapa'i geleng* agar tidak tergerus oleh perkembangan budaya populer yang kurang memperhatikan nilai lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak MAN Model Banda Aceh, khususnya Sanggar Pocut Baren, atas dukungan dan kerja sama selama proses pengumpulan data berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan, baik pembina sanggar maupun siswa penari, yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, Y., Yuli, & Samsuri. (2022). Nilai Religius Islam dalam Syair Seni Rapa'I Geleng. *Jurnal Imajinasi*, 6(2), 154–159.
- Jazuli, M. (2008). *Tari: Sebuah Pendekatan Kajian Teori dan Estetika*. STSI Press.
- Khafifah, A., Wijaya, A., & Asri, G. K. P. (2022). Bentuk Penyajian dan Struktur Gerak Tari Pat Kupati di Sanggar Seni Nuansa Banjarmasin. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 2(2), 124–133.
- Manalu, N. A., dkk. (2024). Bentuk Penyajian Tari Rapa'i Geleng Inong di Kabupaten Aceh Selatan. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 7(1), 71–80.
- Masunah, J., & Narawati, T. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional.
- Nazmudin, D. A. (2013). *Analisis Fungsi Sosial dan Struktur Musik Kesenian Rapa'I Geleng di Kota Banda Aceh [Tesis]*. Universitas Sumatera Utara.
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapa'I Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Chatarsis: Journal of Arts Education*, 5(1), 41–47.